

Tubagus Muslihat: Kiprah Pejuang Kemerdekaan di Bogor 1942-1945

Tubagus Muslihat: The Gait of The Freedom Fighters in Bogor 1942-1945

Anggas Iga Saputra¹, Kurniawati², Sri Martini³

^{1 2 3} Universitas Negeri Jakarta

E-mail: anggasigasaputra8@gmail.com, kurniawati204@gmail.com, srimartini7271@gmail.com

Diterima: 18 Maret 2021 | Direvisi: 29 Juli 2021 | Diterbitkan: 29 Juli 2021

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Tubagus Muslihat,
Fighters,
Bogor.*

Tubagus Muslihat's role in the field of seizing and defending independence is very large, but this role is more widely known in the local arena while at the national level it is minimal. Therefore, this study aims to describe the situation of Bogor during the Japanese era and during the Independence Revolution, as well as Tubagus Muslihat's role as a freedom fighter in Bogor in 1942-1945. The method in this research is the historical method. The results of this study are Tubagus Muslihat's role in the struggle for the Bogor Shucokan building, his role in the battle at Lewiliang Bogor, and during the battle at Bogor station.

Kata Kunci:

Tubagus Muslihat,
Pejuang,
Bogor.

Kiprah Tubagus Muslihat dalam ranah merebut maupun mempertahankan kemerdekaan begitu besar, namun peran tersebut lebih banyak dikenal dalam kancah lokal sedangkan untuk tarah nasional begitu minim. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi Bogor pada zaman Jepang dan pada masa Revolusi Kemerdekaan, serta kiprah Tubagus Muslihat sebagai pejuang kemerdekaan di Bogor pada tahun 1942-1945. Metode dalam penelitian ini yaitu metode historis. Hasil dari penelitian ini berupa peran Tubagus Muslihat dalam perebutan gedung Bogor Shucokan, perannya dalam pertempuran di Lewiliang Bogor, dan saat pertempuran di stasiun Bogor.

PENDAHULUAN

Nama lengkap Kapten Muslihat adalah Tubagus Muslihat beliau lahir pada hari Senin 26 Oktober 1926 di Pandeglang ketika api pemberontakan rakyat Indonesia terhadap pemerintah Kolonial Belanda di Banten tengah berlangsung hebat. Tubagus Muslihat merupakan putra pertama dari ayahnya yang bernama Tubagus Djuhanudin yang memiliki dua putra sedangkan adik dari Tubagus Muslihat bernama Gustiman. Ayah Tubagus Muslihat ini merupakan kepala sekolah rakyat yang kemudian mendapat tugas ke Jakarta

setelah itu ke Bogor. Tubagus sendiri merupakan gelar kebangsawanan suku Banten yang disematkan secara turun-temurun kepada para keturunan Sultan Banten dari pihak laki-laki.

Pendidikan formal Tubagus Muslihat diawali dari HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) Rangkas Bitung. Tubagus Muslihat di HIS Rangkas Bitung hanya sampai kelas 3, karena ketika itu ia harus ikut pindah bersama orang tuanya ke Jakarta dan inilah yang melatarbelakangi Tubagus Muslihat akhirnya berkarir militer di Bogor. Ketika di Jakarta

Tubagus Muslihat melanjutkan kembali sekolah pada tingkat yang sama hingga selesai. Selesai dari HIS Rangkas Bitung pada tahun 1940, ia melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sampai kelas dua, setelah dari MULO kemudian Tubagus Muslihat bekerja di Balai Penelitian Kehutanan Gunung Batu Bogor. Namun sejak Kota Bogor dikuasai oleh Dai Nippon, Tubagus Muslihat memilih untuk berpindah kerja ke Rumah Sakit Kedung Halang Bogor, dan menjadi juru rawat, tetapi tidak lama kemudian pindah lagi ke Jawatan Kehutanan Gunung Batu Bogor karena merasa tidak betah.

Jepang mulai mengadakan penyerbuan secara besar-besaran ke wilayah Indonesia tidak terkecuali daerah Jawa Bara (Astrid Dwi Rahma, Suswandari, 2020). Jepang setelah berhasil masuk ke Indonesia terus melakukan berbagai macam pergerakan. Mereka terus bergerak ke selatan hingga pada akhirnya menguasai Bogor. Proses penguasaan kota Bogor dilakukan oleh Jepang setelah masuk ke Jawa Barat dan berhasil menduduki pelabuhan Kalijati pada 1 Maret 1942 yang ketika itu pasukan-pasukan angkatan udara Inggris mengawal pelabuhan tersebut (Zuhdi, 2017). Selanjutnya, tentara Jepang meneruskan perjalanannya melalui Semplak, kemudian melewati jalan Cilendek dan langsung menuju ke Kota Bogor.

Jepang yang sudah menguasai kota Bogor, langsung berupaya melakukan propaganda guna menarik simpati masyarakat Bogor. Seperti pada awal pendudukannya di Bogor, Jepang berupaya mendirikan pasukan militer seperti Heiho, Keibodan, Seinendan dan PETA. Ketika Jepang akhirnya mendirikan PETA dan

membutuhkan pasukan guna membantu Jepang dalam perang pasifik, Kapten Muslihat ikut bergabung dalam PETA dan ia terpilih sebagai Shudanco atau komandan seksi atau Pleton. Di pendidikan militer PETA Kapten Muslihat banyak berkenalan dengan rekan sesama perwira PETA salah satunya dengan Ishak Dhuasa, Abu Umar, Bustomi, dan para pemuda lain. Di sini juga ia sering melakukan diskusi bersama sehingga menimbulkan rasa Nasionalisme di benak Kapten Muslihat.

Kemudian muncul berita bahwa Kota Hiroshima dan Nagasaki di Bom atom Oleh sekutu dan Jepang dinyatakan kalah perang. Jepang pun akhirnya membubarkan PETA dan memulangkan perwira-perwiranya ke kampungnya masing-masing. Eks PETA ini diminta untuk tidak membawa senjata yang diberikan Jepang ketika menjadi perwira PETA. Namun Tubagus Muslihat tetap kuat dengan pendiriannya untuk membawa senjata dan pedang tersebut.

Pada Bulan September banyak terjadi peristiwa genting khususnya di Bogor, tentara Inggris atas nama Sekutu kembali datang ke Indonesia pada 14 September 1945. Mereka pertama kali mendarat di lapangan udara Kemayoran, Jakarta dengan pasukan terjun payung di bawah pimpinan Mayor Greenhalgh, yang bertugas untuk mempersiapkan pembentukan Markas Besar Serikat (Sekutu) di Jakarta. Kedatangan Greenhalgh disusul dengan berlabuhnya kapal penjelajah HMS Cumberland yang mendaratkan pasukan Sekutu di Tanjung Priok pada 29 September 1945.

Situasi Kota Bogor yang terus memanas, Kapten Muslihat bersama pasukannya terus

melakukannya penyerangan kemarkas-maskas yang diduduki tentara Inggris di dekat stasiun Bogor dan pos-pos kereta api di luar Bogor banyak yang diambil alih oleh para pemuda yang terdiri dari laskar 33 pimpinan Harun Kabir. Kapten Muslihat juga secara kompak menyerang markas kidobutai di Nanggung, Leuwiliang. Mereka berhasil merampas 11 ekor kuda, empat mobil penyedia senjata, sebuah pistol dan 16 blok kain merah putih serta menawan 253 orang tentara Nippon yang kemudian diserahkan kepada kepala BKR (Badan Keamanan Rakyat). Setelah Kapten Muslihat dengan Laskar 33 pimpinan Harun Kabir menyerahkan tentara Nippon, mereka menyerang tentara Nippon yang ada di lapangan Cikoleang. Serangan ini berhasil memukul mundur tentara Nippon sampai ke wilayah perbatasan.

Kapten Muslihat juga tampil menjadi sosok yang penting, ia mengusulkan untuk menyerang tentara sekutu yang ada di sekitar stasiun Bogor pada perayaan Natal. Karena ia beranggapan bahwa orang Eropa terkenal memiliki tradisi meminum anggur pada malam perayaan Natal. Hal ini dianggap membuat mereka dalam kondisi yang tidak baik keesokan harinya. Akhirnya penyerangan pun terjadi di wilayah jalan Banten sekitar wilayah rel. Kontak senjata pun tidak terhindarkan, pasukan Inggris menyerang dan terus menembaki para pejuang Bogor. Dari tempat persembunyiannya, Kapten Muslihat nekat keluar untuk melakukan penyerangan secara terbuka dan menembaki tentara sekutu. Kapten Muslihat berhasil menjatuhkan beberapa tentara Sekutu, namun tiba-tiba timah panas Sekutu menembus perut Kapten Muslihat. Ia tetap berdiri dan terus

menembaki hingga akhirnya peluru Sekutu pun kembali menembus pinggang Kapten Muslihat dan membuatnya tumbang dan terjatuh. Pada perjuangan ini para pejuang Bogor berhasil memukul mundur sekutu dan berhasil merebut pos polisi yang ada didekat stasiun Bogor.

Kiprah dan peran dari sosok Tubagus Muslihat di Kota Bogor ini yaitu ia mengawali karirnya di Bogor sebagai pekerja di Balai Penelitian Kehutanan Bogor kemudian ia berpindah kerja menjadi juru rawat di rumah sakit daerah Kedung Halang Bogor, namun Tubagus Muslihat ini merasa tidak betah dan memutuskan untuk berpindah kerja dan kembali ke Balai Penelitian Kehutanan Bogor. Kemudian dilanjutkan dengan karir militernya yaitu Tubagus Muslihat itu bergabung sebagai tentara PETA yang saat itu ia diberikan pangkat dengan pangkat Shudanco atau komandan seksi (pleton) karena kecakapannya dan kegagahannya dari sosok beliau. Di PETA ini Tubagus Muslihat berkenalan dengan banyak rekan seperjuangannya dan sering berdiskusi dengan rekan-rekannya yang akhirnya menimbulkan rasa Nasionalisme di benak Tubagus Muslihat. Walaupun demikian jejak Muslihat sebagai tentara PETA harus terhenti setelah Indonesia merdeka. Namun ketika eks PETA ini di pulangkan, terjadi insiden penolakan pemulangan senjata dan pedang kepada tentara Jepang oleh Tubagus Muslihat (Fadillah, 2014).

Insiden perampasan dan pengambilalihan senjata yang ada tidak hanya dilakukan oleh Tubagus Muslihat saja melainkan juga oleh tentara PETA lainnya yang memiliki semangat nasionalisme. Untuk selanjutnya Tubagus Muslihat berserta kawan-kawan langsung bergabung dengan TKR (Tentara Keamanan

Rakyat) dan ia terpilih sebagai Komandan kompi IV batalion II. Tentu Tubagus Muslihat yang sebagai Komandan langsung memimpin pasukannya untuk melakukan usaha pengambilalihan fasilitas-fasilitas umum yang ketika itu di kuasai oleh Dai Nippon dan Inggris seperti pos-pos polisi dan stasiun kereta api bogor dan stasiun yang ada di luar Bogor (Sudarjat, 2015). Tubagus Muslihat langsung memimpin pasukannya untuk berupaya merebut Gedung Bogor Shuchokan yang saat itu masih dikuasai oleh Dai Nippon.

Tubagus Muslihat terus menerus memimpin pasukannya guna mengambilalih fasilitas-fasilitas yang nantinya akan digunakan sebagai kepentingan Republik Indonesia. Ia pun berhasil merebut kembali Gedung Istana Bogor yang saat itu dikuasai oleh tentara Inggris yang kembali datang ke Indonesia dengan membawa pasukan Belanda. Tubagus Muslihat juga berhasil memimpin pasukannya dalam merebut kembali gedung Bogor Shucokan dari tangan Dai Nippon sekaligus mengusir tentara Dai Nippon dari gedung Bogor Shucokan. Gedung Bogor Shucokan ini merupakan gedung yang dijadikan tempat untuk Residen Bogor dan Wakil Residen Bogor ketika sistem Pemerintahan Kota Bogor saat dahulu masih berbentuk Keresidenan, namun saat ini Gedung Bogor Shucokhan ini menjadi Kantor Koordinasi Wilayah Bogor, Pemda Bogor. Tubagus Muslihat juga berhasil memimpin pasukannya untuk segera menyerang pasukan Jepang yang saat itu berada di Cikoleang dan Leuwiliang Bogor yang kemudian berhasil memukul mundur pasukan Jepang yang berada di Leuwiliang Bogor. Tubagus Muslihat juga berhasil

mengambil alih pos-pos polisi dekat stasiun Bogor dan stasiun-stasiun yang ada di Bogor serta gedung-gedung yang akhirnya digunakan sebagai kepentingan Republik Indonesia.

Pada pertempuran di dekat stasiun Bogor melawan tentara Inggris ini merupakan pertempuran terakhir sekaligus memimpin pasukannya yang terakhir dari sosok Tubagus Muslihat ini. Karena beliau harus wafat karena tertembak timah panas dan beberapa kali peluru di bagian perut dan pinggangnya. Tubagus Muslihat sempat tertolong lalu dibawa ke rumahnya di daerah Panaragan Kidul dekat stasiun Bogor namun karena lukanya yang terlalu parah, Tubagus Muslihat menghembuskan nafas terakhirnya namun beliau sebelum menghembuskan napas terakhirnya sempat memberikan pesan kepada rekan-rekan seperjuangannya untuk tidak berhenti berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ia juga memberikan wasiat kepada istrinya yaitu Kartinah untuk memberikan nama anaknya yang masih dalam kandungan dengan nama Tubagus Merdeka serta memberikan tabungannya untuk di titipkan kepada Dr Marzuki Mahdi yang merupakan rekan dekat dari Tubagus Muslihat, uang tersebut nantinya untuk disedekahkan kepada fakir miskin dan rekan-rekan seperjuangannya (Utami, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri lebih dalam terkait kiprah perjuangan Tubagus Muslihat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Indonesia khususnya wilayah Bogor pada tahun 1942-1945. Penelitian ini juga tidak terlepas dari fakta

bahwa riset-riset yang mengkaji tentang Tubagus Muslihat begitu minim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan mencakup beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013). Dalam pemilihan topik peneliti memilih kajian tentang peran dari Tubagus Muslihat sebagai pejuang kemerdekaan di Bogor pada tahun 1942-1945. Kemudian untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder (Hari Naredi, 2020). Sumber primer yang digunakan berupa wawancara terhadap Kurator Museum Perjuangan Bogor, serta arsip yang relevan. Sedangkan untuk sumber sekunder berupa buku dan artikel yang membahas mengenai biografi Tubagus Muslihat serta kiprahnya sebagai pejuang Kemerdekaan di Bogor. Pada tahapan verifikasi, peneliti melakukan kritik sumber dengan cara membandingkan sumber satu dan sumber yang lain. Pada tahap interpretasi peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan. Tahap terakhir yaitu historiografi (Anggraheni, Attamimi, & Jumardi, 2020), pada tahap ini penulis melakukan penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bogor pada masa Hindia Belanda lebih dikenal dengan nama Buitenzorg. Penamaan Buitenzorg ini terbilang hal yang unik, karena daerah ini sebelumnya merupakan peninggalan Kerajaan Padjajaran yang telah runtuh dan rasa penasaran Orang-orang Hindia Belanda yang

melakukan ekspedisi di daerah ini kemudian berhasil mendirikan kampung-kampung baru yang sejuk dan indah. Sekitar sembilan perkampungan disatukan dibawah nama Regentschap Buitenzorg (Kurniawan, 2015).

Jepang yang ingin memenangkan perang dan menguasai wilayah Asia Timur Raya mencoba melebarkan sayapnya yaitu ke daerah yang strategis dan dalam segi sumber daya alam melimpah guna menopang Jepang ketika perang. Salah satunya melakukan usaha pendekatan dengan pihak pemerintah Hindia Belanda yang masih menduduki wilayah Indonesia. Pada tanggal 16 September 1940, perundingan mulai diadakan dan Pemerintah Jepang di Tokyo mengirim Kobayashi Ichiro sebagai pimpinan delegasi perundingan, sementara pemerintah Hindia Belanda mengangkat Dr. Van Mook. Namun pemerintah Belanda sukar untuk memenuhi tuntutan tersebut karena curiga bahwa tindakan tersebut merupakan langkah pertama Jepang untuk meluaskan wilayahnya (Anshori, 2015).

Kemudian pada tahun 1941 pemerintah Jepang mengirimkan lagi delegasinya untuk perundingan lebih lanjut. Delegasi ini dipimpin oleh Yoshizawa. Namun perkembangan hubungan antara Jepang dan Belanda makin parah. Dengan perundingan yang dengan sengaja dikaburkan, kiranya tepat bagi Jepang untuk segera melancarkan serangan militernya (Zuhdi, 2017).

Jepang akhirnya melakukan serangan militer ke berbagai daerah Indonesia. Sasaran utama pendudukan Jepang ialah tempat-tempat yang memiliki sumber minyak dan batubara yang penting untuk keperluan perang. Pada 10 Januari 1942, Tarakan, Kalimantan Timur

berhasil diduduki, kemudian Balikpapan pada 20 Januari 1942. Selanjutnya Pontianak pada 2 Februari 1942 dan kota Banjarmasin dapat diduduki pada malam harinya. Jalan menuju pulau Jawa pun semakin terbuka lebar setelah kota Palembang direbut pada 14 Februari 1942. Setelah Palembang jatuh, terbukalah pintu seluas-luasnya bagi tentara Jepang memasuki Jawa. Untuk merebut pulau ini, dipergunakan kekuatan di bawah pimpinan Letnan Jenderal Imamura Hitoshi yang membawahi Tentara Keenambelas. Pada 1 Maret 1942, para tentara berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yaitu Banten, Eretan (Jawa Barat), dan Kragan (Jawa Tengah). Kemudian pelabuhan udara Kalijati berhasil diduduki Jepang pada 1 Maret 1942 (Zuhdi, 2017).

KIPRAH TUBAGUS SEMASA DI BOGOR

Tubagus Muslihat merupakan seseorang laki-laki yang gagah dan berani yang lahir di kota Banten, Pandeglang. Ia sejak kecil sudah mengikuti ayahnya yang merupakan kepala sekolah Rakyat di Banten yang saat itu mendapat tugas di Jakarta hingga akhirnya ke Bogor. Karena ikut dengan ayahnya, Tubagus pada tahun 1942 bekerja sebagai pekerja di Balai Penelitian Kehutanan Bogor. Tubagus Muslihat pun sempat berpindah kerja dari Balai Penelitian Kehutanan ke Rumah sakit di daerah Kedung Halang Bogor sebagai juru rawat. Tubagus Muslihat yang merasa tidak nyaman dan betah sebagai juru rawat kemudian ia memutuskan untuk berpindah dan kembali bekerja di Balai penelitian Kehutanan Bogor.

Ketika ada kabar bahwa Jepang membutuhkan pasukan Pembela Tanah Air

(PETA), Tubagus Muslihat memutuskan untuk ikut bergabung dan mengikuti berbagai test di PETA. Serangkaian test ia ikuti dan Tubagus Muslihat berhasil diterima dan mendapatkan pangkat sebagai Shudanco atau komandan seksi atau Pleton. Dari sinilah awal mula karir militer Tubagus Muslihat dimulai yang nantinya ia juga diangkat sebagai Komandan Kompi IV Batalion II Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bogor.

TUBAGUS MUSLIHAT: KIPRAHNYA SEBAGAI PEJUANG KEMERDEKAAN DI BOGOR PADA TAHUN 1942-1945

DIREBUTNYA GEDUNG BOGOR SHUCOKAN

Pada saat Jepang berhasil masuk ke Kota Bogor. Jepang langsung meneruskan Propagandanya yaitu membentuk tentara PETA. Yang mana Kapten Muslihat ikut bergabung dalam PETA dan ia terpilih sebagai Shudanco atau komandan seksi atau Pleton. Di pendidikan militer PETA Kapten Muslihat banyak berkenalan dengan rekan sesama perwira PETA salah satunya dengan Ishak Dhuasa, Abu Umar, Bustomi, dan para pemuda lain. Di sini juga ia sering melakukan diskusi bersama sehingga menimbulkan rasa Nasionalisme di benak Kapten Muslihat.

Ketika Tubagus Muslihat bergabung dalam PETA, ia mendengar kabar bahwa Kota Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh sekutu, dan melihat banyak sekali tentara Jepang yang kebingungan sehingga akhirnya Jepang memutuskan untuk membubarkan PETA dan menyuruh anggota PETA yang ada di asrama untuk kembali kekampungnya masing-

masing. Ketika di minta untuk kembali ke kampungnya masing-masing, dan para eks perwira PETA ini diminta untuk mengembalikan senjata mereka pada Jepang. Namun Kapten Muslihat menolak perintah ini dan dia tetap membawa senjata dan pedang (Fadillah, 2014). Rasa Nasionalisme di Benak Kapten Tubagus Muslihat yang sudah muncul sejak bergabung di PETA membuat ia tidak mengindahkan permintaan Jepang untuk tidak membawa senjata.

Kondisi Jepang yang melemah dan banyak tentara Jepang yang kebingungan, ditambah dengan di proklamasikannya Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 yang kemudian berselang beberapa hari mengenai berita Proklamasi sampai di Kota Bogor, para pemuda dan eks tentara PETA khususnya Kapten Muslihat yang saat itu bergabung dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan terpilih sebagai Komandan Kompi IV Batalion II dan rekan-rekannya serta para pemuda akhirnya berupaya untuk merebut dan mengusir tentara Jepang yang ada di gedung Bogor Shucokan, Kapten Muslihat menjadi salah satu yang punya peran besar. Ketika berita Proklamasi kemerdekaan tersebar sampai di Bogor, Kapten Muslihat bersama Moehammad Sirodj yang tampil sebagai residen di keresidenan Bogor langsung segera bertindak cepat untuk meminta Dai Nippon menyerahkan Gedung Bogor Suchokan kepada para pemuda dan mengganti bendera Jepang kemudian mengibarkan bendera Merah Putih. mem mengusir tentara Dai Nippon di Gedung Shucochan (Koran Tjahaya, 1945). Alhasil Tubagus Muslihat dan para pejuang serta pemuda berhasil merebut dan

menduduki gedung Bogor Shuchokhan pada 20 Agustus 1945.

Gedung Bogor Shucokhan merupakan gedung keresidenan Bogor yang saat itu di kuasai oleh Dai Nippon untuk menjalankan pemerintahannya di Bogor. Namun setelah gedung Bogor Shucokan berhasil direbut oleh Pasukan pejuang yang dipimpin oleh Tubagus Muslihat, Gedung ini menjadi tempat Residen Bogor dan wakil Residen Bogor, di gedung inilah KH Ahmad Sanusi tinggal ketika menjabat sebagai wakil Residen Bogor saat itu. Dan sekarang Gedung Keresidenan ini menjadi Kantor Koordinasi Wilayah Bogor, Pemda Bogor.

SAAT PERTEMPURAN DI LEWILIANG BOGOR

Situasi Kota Bogor yang terus memanas, Kapten Muslihat bersama pasukannya terus melakukannya penyerangan kemarkas-maskas yang diduduki tentara Inggris di dekat stasiun Bogor dan setiap pos-pos kereta api yang berada di luar Bogor. Pada penyerangan ini pasukan Tubagus Muslihat berhasil menduduki stasiun yang ada di daerah luar Bogor dan wilayah di luar Bogor banyak yang diambil alih oleh para pemuda yang terdiri dari laskar 33 pimpinan Harun Kabir. Selain itu Kapten Muslihat juga secara kompak menyerang markas kidobutai di Nanggung, Leuwiliang. Mereka berhasil merampas 11 ekor kuda, empat mobil penyedia senjata, sebuah pistol dan 16 blok kain merah putih serta menawan 253 orang tentara Nippon yang kemudian diserahkan kepada kepala BKR (Badan Keamanan Rakyat) (Koran Merdeka, 1945). Setelah Kapten Muslihat dengan Laskar 33 pimpinan Harun

Kabir menyerahkan tentara Nippon, mereka menyerang tentara Nippon yang ada di lapangan Cikoleang. Serangan ini berhasil memukul mundur tentara Nippon sampai ke wilayah perbatasan.

SAAT PERTEMPURAN DI STASIUN BOGOR

Pada tanggal 25 Desember 1945 ini, suasana di Kota Bogor semakin panas khususnya di wilayah dekat stasiun Bogor yang kala itu sedang dikuasai oleh tentara-tentara Inggris. Indonesia yang sudah merdeka, namun masih terus terjadi pertempuran-pertempuran di sekitaran Kota Bogor karena para penjajah ini masih banyak yang belum angkat kaki dari Indonesia seperti yang terjadi di Kota Bogor, di mana kala itu situasi di Bogor tidak terkendali. Kapten Muslihat yang tidak berhenti berupaya untuk mengusir dan merebut kembali fasilitas yang diambil alih oleh Inggris, bersama dengan pasukannya berencana untuk melakukan penyerangan ke markas-maskas yang diduduki tentara Inggris dan Sekutu salah satunya kantor polisi yang berada di Jalan Banten dekat stasiun Bogor (Fadli & Kumalasari. D, 2019).

Kapten Muslihat dengan para pejuang lainnya menyusun rencana untuk bisa mengambil alih berbagai fasilitas yang telah dikuasai oleh Inggris saat itu. seperti halnya pos-pos polisi yang ada di wilayah stasiun Bogor. Kemudian Tubagus Muslihat mengusulkan untuk menyerang tentara sekutu yang ada di sekitar stasiun Bogor pada perayaan Natal. Karena ia beranggapan bahwa orang Eropa terkenal memiliki tradisi meminum anggur pada malam perayaan Natal (Koran Gelora Rakyat, 1945). Hal ini dianggap

membuat mereka dalam kondisi yang tidak baik keesokan harinya. Akhirnya keesokan harinya penyerangan pun terjadi di wilayah jalan Banten sekitar wilayah rel kereta. Kontak senjata pun tidak terhindarkan, pasukan Inggris menyerang dan terus menembaki para pejuang Bogor. Tubagus Muslihat yang berkali-kali berhasil menjatuhkan tentara Inggris, ia pun nekat untuk keluar dari tempat persembunyiannya, Kapten Muslihat melakukan penyerangan secara terbuka dan menembaki tentara sekutu. Kapten Muslihat berhasil menjatuhkan beberapa tentara Sekutu, namun tiba-tiba timah panas Sekutu menembus perut Kapten Muslihat. Ia tetap berdiri dan terus menembaki hingga akhirnya peluru Sekutu pun kembali menembus pinggang Kapten Muslihat dan membuatnya tumbang dan terjatuh (Burhan, 1968).

KESIMPULAN

Kiprah dan peran dari sosok Tubagus Muslihat di Kota Bogor ini yaitu ia mengawali karir nya di Bogor sebagai pekerja di Balai Penelitian Kehutanan Bogor kemudian ia berpindah kerja menjadi juru rawat di rumah sakit daerah Kedung Halang Bogor, namun Tubagus Muslihat ini merasa tidak betah dan memutuskan untuk berpindah kerja dan kembali ke Balai Penelitian Kehutanan Bogor. Kemudian dilanjutkan dengan karir militernya yaitu Tubagus Muslihat itu bergabung sebagai tentara PETA yang saat itu ia diberikan pangkat dengan pangkat Shudanco atau komandan seksi(pleton) karena kecakapannya dan kegagahannya dari sosok beliau. Di PETA ini Tubagus Muslihat berkenalan dengan banyak rekan seperjuangannya dan sering berdiskusi dengan

rekan-rekannya yang akhirnya menimbulkan rasa Nasionalisme di benak Tubagus Muslihat.

Setelah adanya kabar bahwa Jepang kalah perang oleh Sekutu karena di bom atom nya kota Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu, Jepang memutuskan untuk membubarkan PETA dan memulangkan perwiranya ke kampung masing-masing. Namun ketika eks PETA ini di pulangkan, Jepang ini mewajibkan eks perwiranya untuk meninggalkan senjatanya namun Tubagus Muslihat ini menolak dan tetap membawa senjata dan pedang.

Ir Soekarno dan Moh Hatta yang sudah memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun kabar mengenai kemerdekaan Indonesia ini baru sampai di Bogor selang beberapa hari. Hal ini membuat kondisi dan situasi di Kota Bogor semakin kacau. Hal ini karena para pejuang dan pemuda yang berada di Bogor langsung berupaya melakukan perampasan dan pengambilalihan fasilitas-fasilitas yang ada saat itu. Seperti halnya Tubagus Muslihat yang mendengar kabar kemerdekaan Indonesia ini, ia segera ikut bergabung di TKR yaitu Tentara Keamanan Rakyat dan di sini ia terpilih sebagai Komandan kompi IV batalion II. Tentu Tubagus Muslihat yang sebagai Komandan langsung memimpin pasukannya untuk melakukan usaha pengambilalihan fasilitas-fasilitas umum yang ketika itu di kuasai oleh Dai Nippon dan Inggris. Tubagus Muslihat langsung memimpin pasukannya untuk berupaya merebut Gedung Bogor Shuchokan dan mengganti bendera Jepang kemudian mengibarkan bendera Merah Putih.

Tubagus Muslihat terus menerus memimpin pasukannya guna mengambilalih fasilitas-

fasilitas yang nantinya akan digunakan sebagai kepentingan Republik Indonesia. Ia pun berhasil merebut kembali Gedung Istana Bogor yang saat itu dikuasai oleh tentara Inggris yang kembali datang ke Indonesia dengan membawa pasukan Belanda. Tubagus Muslihat juga berhasil memimpin pasukannya dalam merebut kembali gedung Bogor Shucokan dari tangan Dai Nippon sekaligus mengusir tentara Dai Nippon dari gedung Bogor Shucokan. Gedung Bogor Shucokan ini merupakan gedung yang dijadikan tempat untuk Residen Bogor dan Wakil Residen Bogor ketika sistem Pemerintahan Kota Bogor saat dahulu masih berbentuk Keresidenan, namun saat ini Gedung Bogor Shucokan ini menjadi Kantor Koordinasi Wilayah Bogor, Pemda Bogor. Tubagus Muslihat juga berhasil memimpin pasukannya untuk segera menyerang pasukan Jepang yang saat itu berada di Cikoleang dan Leuwiliang Bogor yang kemudian berhasil memukul mundur pasukan Jepang yang berada di Leuwiliang Bogor. Tubagus Muslihat juga berhasil mengambil alih pos-pos polisi dekat stasiun Bogor dan stasiun-stasiun yang ada di Bogor serta gedung-gedung yang akhirnya digunakan sebagai kepentingan Republik Indonesia.

Pada pertempuran di dekat stasiun Bogor melawan tentara Inggris ini merupakan pertempuran terakhir sekaligus memimpin pasukannya yang terakhir dari sosok Tubagus Muslihat ini. Karena beliau harus wafat karena tertembak timah panas dan beberapa kali peluru di bagian perut dan pinggangnya. Tubagus Muslihat sempat tertolong lalu dibawa ke rumahnya di daerah Panaragan Kidul dekat stasiun Bogor namun karena lukanya yang terlalu parah, Tubagus Muslihat

menghembuskan nafas terakhirnya namun beliau sebelum menghembuskan napas terakhirnya sempat memberikan pesan kepada rekan-rekan seperjuangannya untuk tidak berhenti berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ia juga memberikan wasiat kepada istrinya yaitu Kartinah untuk memberikan nama anaknya yang masih dalam kandungan dengan nama Tubagus Merdeka serta memberikan tabungannya untuk di titipkan kepada Dr. Marzuki Mahdi yang merupakan rekan dekat dari Tubagus Muslihat, uang tersebut nantinya untuk disedekahkan kepada fakir miskin dan rekan-rekan seperjuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi. (2020). Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 146–159.
- Anshori, M. J. Al. (2015). *Sejarah Nasional Indonesia Masa Prasejarah sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan.
- Astrid Dwi Rahma, Suswandari, H. N. (2020). Jugun Ianfu : Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang. *Chronologia: Journal of History Education*, 1(3), 36–49.
- Burhan, H. A. M. (1968). *Sejarah Perjuangan di Kabupaten DT II Bogor (1942-1949)*. Bogor: Pemerintah Daerah Tingkat II Bogor.
- Fadillah, R. (2014). Kisah Gugurnya Kapten Muslihat dan Wasiat Sedekahi Fakir Miskin. Retrieved January 25, 2021, from merdeka.com website: <https://m.merdeka.com/peristiwa/kisah-gugurnya-kapten-muslihat-wasiat-sedekahi-fakir-miskin.html>
- Fadli, M. R., & Kumalasari. D. (2019). Sistem Ketatanegaraan Indonesia pada pensusukan Jepang. *Sejarah, Budaya, Pengajarannya*, 13(2)(1), 189–205. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p189>
- Hari Naredi, A. (2020). PENGASINGAN SOEKARNO TAHUN 1938-1942 DI BENGKULU. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 94–101.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan 1). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, R. (2015). Selayang Pandang Bogor Masa Kolonial. Retrieved February 27, 2021, from Academia website: https://www.academia.edu/37722519/Selayang_Pandang_Bogor_Masa_Kolonial
- No Title. (n.d.-a). *Koran Tjahya*.
- No Title. (n.d.-b). *Koran Merdeka*.
- No Title. (n.d.-c). *Gelora Rakjat*.
- Sudarjat, E. (2015). *Bogor Masa Revolusi 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalyon O Siliwangi* (Pertama). Depok: Komunitas Bambu.
- Utami, S. R. (2018). *Revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1949* (Pertama). Pontianak: Derwati Press.
- Zuhdi, S. (2017). *Bogor Zaman Jepang* (Pertama). Depok: Komunitas Bambu.